

# **BIMBINGAN KELUARGA DALAM MEMBANTU ANAK AUTIS (Kehebatan Motif Keibuan)**

**Farida**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

[tofapustaka@yahoo.com](mailto:tofapustaka@yahoo.com)

## **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang pola bimbingan yang dilakukan oleh keluarga. karena tidak bisa dipungkiri anak-anak kenal pertama kali dengan kedua orang tuanya dan mengalami tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk tumbuh dan kembang anak (baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, misalnya autis). Ciri utama anak autis adalah mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Hasilnya upaya orang tua, khususnya ibu (dengan motif keibuan yang dimiliki) dalam memberikan bimbingan pada anak autis dengan pembiasaan perilaku baik sampai pemahaman perilaku, penyesuaian perilaku secara keumuman/kelaziman dan dukungan keluarga akan membantu anak autis untuk tumbuh secara optimal, bahkan meraih prestasi yang sama atau bahkan melebihi anak-anak normal, seperti yang dialami Stephen Wiltshire.

**Kata Kunci:** Bimbingan Keluarga, Anak Autis, Motif Keibuan.

---

**Abstract**

*FAMILY COUNSELLING IN HELPING CHILDREN AUTIS (THE EXCELLENCE OF THE MOTIF OF MOTHERHOOD). The first time children know with both parents and experiencing growth and development in a family environment. The family is first and foremost a place for growth and development of children (both normal children and children with special needs, such as autism). The main characteristic of children with autism is impaired social interaction and communication. So that the efforts of parents, especially mothers (the motherhood of motive owned) in providing guidance in autistic children by habituation good behavior to understanding behavior, behavioral adjustment in generality / prevalence and family support will help autistic children to grow optimally, even achievements, equal or even exceed normal kids, like that of Stephen Wiltshire.*

**Keywords:** Family Guidance, Autistic, Motherhood Motive.

**A. Pendahuluan**

Rasulullah saw menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil (baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus) pada usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua memberikan bimbingan, pendidikan, pengawasan dan contoh-contoh yang baik agar tumbuh sifat-sifat terpuji dan sikap santun dalam diri anak sehingga menjadi pembiasaan yang akan tetap dilakukan di fase kehidupan berikutnya. Fase 5 tahun awal kehidupan manusia merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Karena fase anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa selanjutnya (Najati, 2005: 33). Untuk membantu autis (anak yang mempunyai kebutuhan khusus) juga dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing dengan ekstra lebih, karena anak autis membutuhkan perlakuan yang lebih. Meskipun orang tua juga membutuhkan tenaga profesional di bidang *treatment* autis.

Di pusat terapi autis, banyak cara yang digunakan oleh terapi anak autis agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya

secara optimal. Selain terapi-terapi yang ditawarkan, ada juga terapi lain yang perlu dilakukan untuk mendukungnya. Seperti terapi obat-obatan, terapi diet, terapi wicara, terapi perilaku, dan lainnya yang disesuaikan kebutuhan anak autis. Namun yang lebih penting adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga untuk membimbing “ekstra”, sehingga upaya keterlibatan keluarga untuk “kesembuhan” anak autis sangat dibutuhkan.

Melalui berbagai terapi, diharapkan penyandang autis dapat menjalani hidup seperti halnya anak lain yang normal dan tumbuh menjadi mandiri serta berprestasi. Namun demikian, tidak berarti terapi diserahkan pada dokter dan terapis semata, melainkan justru orang tua harus melakukan terapi dan stimulasi setiap harinya di rumah (Nakita, 2003: 30) karena waktu keluarga untuk membimbing lebih banyak dibandingkan di tempat terapi. Keluarga (khususnya orang tua) lebih tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang harus dilakukan, karena dalam lingkungan keluarga anak-anak autis dapat tumbuh dan kembang secara alami dengan suasana kekeluargaan.

Menjadi bukti bahwa para ahli (terapis Autisme) yang dimaksud, tidaklah melulu harus yang bergelar medis. Orang tuapun dapat menjadi pembimbing dan pendidik yang andal selama orang tua mau belajar, mencoba dan pantang menyerah (Sarasvati, 2004: 67) untuk memahamai anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengalaman Sarasvati (2004) menyampaikan kepada orang tua lain, bahwa tidak mudah mengasuh anak-anak Autis. Namun buah dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh terasa sangat manis. Jika mungkin, janganlah berputus asa atau melarikan diri dari kenyataan (menolak keberadaan anaknya yang autis). Anak-anak autis memerlukan bantuan bimbingan dan dukungan banyak pihak, terutama orang tua, lebih dari yang dibutuhkan anak-anak lain yang normal. Meskipun perilaku khusus itu sesuai dengan kebutuhan anak autis, karena jika berlebihan (memanjakan) akan membuat anak autis tidak percaya diri dan senantiasa tergantung pada keluarga. Padahal anak autis akan mampu melakukan apa yang diinginkan sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, misalnya: memakai pakaian yang disukai, memilih tempat duduk untuk makan, memilih mainan yang diminati, memilih teman/keluarga yang disukai, menentukan waktu untuk belajar dan lain-lain.

Menurut Suhadianto (2009: 89) bahwa salah satu gangguan pada anak autis adalah ketidakmampuan mereka dalam berbahasa verbal dan non-verbal. Ketidakmampuan anak autis dalam berbahasa inilah yang menyebabkan kebanyakan orang yang terlibat dalam pendidikan anak autis, selalu mengatakan: “Dia (si autis) tidak dapat bicara, jadi dia tak dapat berkomunikasi”. Perkataan seperti itu tentu tidak sepenuhnya benar, kenapa demikian? bukankah semua tingkah laku anak dan ekspresi wajah adalah suatu bentuk komunikasi (non verbal). Sehingga yang perlu dilakukan oleh orang-orang disekitar anak autis adalah memahami bahasa non verbal anak autis dan yang terpenting adalah anak autis adalah “tetap manusia” meskipun berbeda dengan anak lainnya.

Anak autis mempunyai kebutuhan (primer, sekunder, tertier) dan pengakuan eksistensi kemanusiaan yang sama dengan anak normal. Sehingga jangan sampai memperlakukan anak autis tidak manusiawi, misalnya seorang ibu yang selalu mengikat anak autisnya dengan rantai, supaya tidak berperilaku agresif, ini sungguh sangat memprihatinkan. Rasulullah mencontohkan bagaimana memperlakukan anak-anak dengan baik, seperti yang dikatakan Burairah: “Ketika Rasulullah Saw. sedang berkhotbah, datang Hasan dan Husain memakai pakaian merah. Keduanya berjalan dan kemudian terjatuh. Beliau turun dari mimbar kemudian menggendong keduanya dan mendudukkan dihadapannya. Kemudian beliau berkata: “Mahabener Allah dengan firman-Nya, bahwa harta dan anak-anak kalian adalah ujian. Aku melihat kedua anak ini berjalan dan terjatuh. Aku tidak tahan hingga aku memutuskan khotbahku dan mengangkat keduanya” (Najati, 2005: 75).

Tomi (autis) selalu menutup telinga saat mendengar suara *bising*, Tomi selalu teriak jika dibawa ke kamar mandi, Tomi selalu meronta jika dipeluk. Ini semua adalah cara Tomi untuk mengatakan pada orang lain tentang hal-hal yang tidak dia sukai. Mungkin orang lain belum sepenuhnya setuju dengan pendapat tersebut. Masih menurut Suhadianto (2009: 56) bahwa kebanyakan orang mengatakan anak autis sering melakukan perilaku-perilaku *mal adaptif* tanpa ada sebab, perkataan seperti ini tentu juga tidak sepenuhnya benar. Pada dasarnya semua perilaku anak autis tidak ada yang tanpa sebab. Semua dilakukan karena sebuah sebab yang jelas, hanya saja anda, dan sebagian besar dari masyarakat yang bergelut dibidang autis kurang

dapat memahami penyebab dari kemunculan perilaku tersebut. Sebagai contoh, Ibu Tomi selalu bilang kalau anaknya selalu tertawa dan teriak tanpa sebab. Sebenarnya bukan tanpa sebab, hanya Ibu Tomi belum dapat menemukan sebab dari kemunculan perilaku tertawa dan teriak tersebut. Ini menjadi bukti bahwa keluarga sangat berperan dalam membantu kesembuhan anak autis agar dapat tumbuh dan kembang secara optimal.

Menjadi tantangan bagi seorang ibu yang memiliki motif keibuan (mempunyai hubungan terdekat dengan anak-anak) untuk membimbing anak-anak karena orang yang sangat dekat dan paling “mengetahui anak”. Bahkan para tokoh pendidikan menyebut “sekolah bahasa ibu” untuk membimbing manusia pada fase anak. Karena kedekatan anak dengan ibu (khususnya saat usia bayi: 0-2 tahun) maka muncul perilaku lekat (*attachment*) pada anak terhadap figur lekat (ibu). Dengan naluri keibuan, maka tantangan untuk membimbing anak-anak pada usia emas dapat dilakukan oleh ibu dengan bijaksana, penuh kasih sayang, sabar dan teliti. Segudang kemampuan yang perlu untuk senantiasa diaktualkan agar motif keibuan yang dimiliki dapat membantu tumbuh kembang anak dengan optimal. Salah satu manfaat dari perilaku lekat yang dimiliki anak akan menjadikan anak-anak percaya diri (modal berkompetensi untuk berprestasi).

Cara-cara khusus bagaimana “diri” berkembang dan apakah menjadi sehat atau tidak dan mengalami gangguan atau tidak, tergantung pada cinta dan kasih sayang yang diterima anak (khususnya anak autis) pada masa kecil atau awal kehidupan untuk mengenal dunia. Penerimaan cinta, utamanya dari ibu dan bapak, tetapi dapat juga dari pengasuhan orang dewasa lain, misalnya: pengasuh bayi, kakek-nenek, pembantu bahkan tetangga (Baihaqi, 2008: 77) yang akan membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia sempurna. Sehingga peletakan dasar cinta dan kasih sayang pada anak autis dapat dilakukan oleh keluarga untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar anak autis mampu menjawab tantangan hidup dengan tetap berprestasi.

## **B. Pembahasan**

Manusia lahir ke dunia dan tumbuh serta berkembang menjadi besar dan dewasa melalui perjalanan waktu, pengalaman pergaulan dengan sesama manusia, alam sekitar, dan pendidikan. Kemudian

bekerja dan selanjutnya melakukan pernikahan dan berketurunan (melahirkan generasi baru). Itulah siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Keluarga (dalam arti rumah tangga) menurut Islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakala telah melalui (akad) perjanjian nikah. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (*nuclear family*) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Dengan adanya pernikahan di antara laki-laki dan perempuan maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.

Tujuan pembentukan keluarga islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Karena akan tersalurkan naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang laki-laki secara sehat, yakni dengan memperoleh dan memelihara keturunan, seperti yang tercermin dalam doa: *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami, isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati"* (Faqih, 2001: 75). Dan naluri keibuan akan semakin nyata ketika membimbing keturunannya.

Rasulullah saw mengisyaratkan perjuangan yang dialami seorang ibu saat mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya. Ibu rela tidak tidur demi menjaga dan melindungi anaknya. Sehingga ketika suatu hari seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah Saw tentang keburukan ibunya. Lalu beliau berkata: "Ibumu tak pernah berlaku buruk selama mengandungmu sembilan bulan". Lelaki itu berkata: "Sungguh, perilakunya sangat buruk". Beliau bersabda: "Ibumu tidak pernah berlaku buruk selama menyusuiimu dua tahun dan tidak pernah berlaku buruk saat engkau membuatnya tidak tidur malam untuk menjagamu dan saat engkau membuatnya haus pada siang hari". Laki-laki itu berkata: "Tapi saya telah membalas kebaikannya itu". Beliau bersabda: "Apa yang telah engkau lakukan untuknya?". laki-laki itu berkata: "Saya telah menghajikannya dengan menggondongnya di punggungku". Beliau berkata: "Engkau belum membalas kebaikannya sedikit pun" (Najati, 2005: 45). Begitu banyak wujud dari motif keibuan, hingga tak cukup seumur hidup seorang anak untuk membalas

motif keibuan yang telah dilakukan ibu sejak mengandung sampai anaknya lahir bahkan untuk mengenal dunia.

Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik dan membimbing anak. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang di warisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Si-anak menerima dengan daya peniruanannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin di capai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, meskipun si anak sudah mulai berpikir lebih jauh. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungannya (keluarga dan khususnya orang tua). Pengaruh itu tidak akan hilang begitu saja, meskipun pada waktu besarnya si anak telah meninggalkan lingkungan (keluarga) dan hidup di lingkungan yang lain (Sujanto, dkk, 2001: 8).

Berkeluarga, di samping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis-seksual, juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniah (rasa aman, kasih sayang), dan secara kodrati diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia (Faqih, 2001: 78). Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian *pedagogis*, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua (dalam Shochib, 1998: 18).

Keluarga yang dibentuk harus menjadi keluarga yang dalam istilah al-Quran disebut sebagai keluarga yang diliputi rasa sakinah, cinta mencintai/mawaddah dan kasih sayang/rahmah (Faqih, 2001: 78). Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan pertama kali adalah di

lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada didalam kandungan ibunya, artinya pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan (Daradjat, 1995). Dalam hal ini pendidikan ditujukan kepada ibu yang sedang hamil, karena saat itulah kehidupan bayi yang masih dalam kandungan akan terpengaruh pengalaman ibu yang sedang hamil. Misalnya saja ibu yang sedang hamil merasa takut dan mengalami ketegangan-ketegangan terutama pada bulan-bulan akhir masa kehamilannya, hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap bayi yang sedang dalam kandungan karena dalam usia kehamilan tersebut bayi sudah dapat merekam apa yang terjadi atau apa yang dialami oleh ibu yang sedang hamil tersebut. Jadi ketegangan, ketakutan, kegelisahan dan gangguan-gangguan yang lainnya yang menyertai si bayi dalam merekam suasana itu akan terekam untuk selama-lamanya di dalam ingatan anak.

Sebelum membahas lebih jauh tentang peran keluarga dalam membimbing dan mendidik, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal. Karena itu perlu diketahui syarat-syarat pembentukan keluarga, sebelum berbicara tentang dasar-dasar pendidikan anak menurut Islam, diantaranya terdapat di dalam al-Quran sebagai berikut: 1) Larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu, seperti tersebut dalam surat an-Nisa` ayat 22 dan 23. 2) Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama disebutkan dalam surat al- Baqarah ayat 221. 3) Larangan menikah dengan orang yang berzina diutarakan dalam surat an-Nur : ayat 3 (Daradjat,1995: 23).

Pemenuhan syarat dan ketentuan pembentukan keluarga dimaksudkan untuk menciptakan keluarga seimbang. Yang dimaksud dengan keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena didalam keluarga terdapat aturan-aturan dan



harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan “menghargai” jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua, dan setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama melalui musyawarah mufakat (Shochib, 1998: 81). Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah SWT, keluarga tersebut telah siap mendapatkan keturunan dan melaksanakan fungsinya untuk memberikan bimbingan, pendidikan, perawatan, dan perlindungan demi tumbuh kembangnya keturunan secara optimal.

Problem-problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya “*broken home*” penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga (Faqih, 2001: 85). Kelainan-kelainan dalam keluarga itu, misalnya karena keadaan-keadaan sebagai berikut: ada keluarga yang miskin dan yang kaya, ada keluarga yang besar dan yang kecil, suasana yang terdapat dalam keluarga yang berlainan, ada keluarga yang beradat kuno dan ada yang beradat modern dan sebagainya. Ketika kelainan-kelainan keluarga tersebut dapat teratasi maka akan tercipta keluarga harmonis. Karena keluarga yang harmonis dan sehat merupakan sendi pula bagi kesehatan dan keharmonisan masyarakat (Ahmadi, 1982: 90). Artinya keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi diantara para anggotanya. Ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Keluarga melakukan suatu pola interaksi yang diulang-ulang melalui partisipasi seluruh anggotanya (Nurihsan, 2003: 78).

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian keluarga, maka keluarga akan memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi pengaturan, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi dan rekreasi, fungsi ekonomi, dan fungsi status sosial. Keharmonisan seluruh fungsi keluarga tersebut merupakan bekal

pembentukan dan perkembangan kepribadian semua anggota keluarga. Dengan demikian pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan kodrati, karena manusia dibekali dengan motif keibuan. Motif keibuan nampak jelas pada perilaku ibu kepada anaknya yang masih berusia balita. Sang ibu akan menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan dan perlindungan. Perilaku naluriiah seorang ibu juga akan terlihat jelas pada sikap kebanyakan hewan yang memiliki anak, apalagi pada hewan yang memiliki kantong susu. Sang induk akan menyusui anak-anaknya dan melindunginya. Bahkan sang induk akan berjuang membela anaknya apabila mereka dalam bahaya (Najati, 2005: 98). Dan setelah lahir, pergaulan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian, anak-anak akan berkembang ke arah kedewasaan dengan wajar dan normal.

Didalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya (sebagai suri tauladan) sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati-ditiru-diimitasi oleh anak, tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman langsung bagi anak yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Inilah mengapa orang Jawa mengatakan bahwa "*Kacang, mangsa tinggala lanjaran*" yang artinya tidak mungkin seorang anak tidak melakukan apa yang sejak kecil dicontohkan oleh orang tuanya. Demikian pula mengapa bangsa Inggris mengatakan "*You can take the boy out of the country, but you can't take the country out of the boy*" yang artinya anak dapat lepas dari daerah kelahirannya tetapi daerah itu tidak akan dapat lepas dari si anak itu (Sujanto, dkk, 2001: 9).

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua yang oleh orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak. Misalnya: orang tua yang haus ilmu pengetahuan yang senantiasa membaca buku. Perilaku ini tidak

disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya, tetapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehingga rajin belajar (Shochib, 1998: 55). Jika orang tua selalu melakukan salat berjamaah dan berdoa bersama di rumah serta membiasakan untuk membaca al-Quran, secara otomatis anak-anak akan terbiasa untuk ikut serta. Bahkan anak-anak akan terbiasa berpuasa jika sejak kecil dilatih untuk berpuasa, mengucapkan salam setiap masuk/keluar rumah dan masih banyak contoh kebiasaan baik yang dapat di mulai dari perilaku orang tua dalam keluarga. Dapat diartikan bahwa pendidikan didalam keluarga ini merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya.

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan, justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu, isi apa yang akan diberikan ke dalam keluarga itu. Anak-anak, sebelum dapat bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggantungkan diri, masih meminta isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, menyelesaikan permasalahan dan cara berpikir dari orang tuanya. Dengan demikian maka jelaslah betapa mutlaknyanya orang tua harus bertindak seiya-sekata, seazas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anaknya. Perbedaan yang sedikit saja akan menyebabkan anak-anak selalu ragu-ragu, manakah yang harus dianutnya dari orang tua (Sujanto, dkk, 2001). Dan akan sangat “membahayakan” ketika kedua orang tua berbeda keyakinan (beda agama).

Sehingga perlu penciptaan suasana yang baik dan harmonis. Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling berkomunikasi, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami-isteri dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, komunikasi, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul ke dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang (suami atau isteri). Suami akan bekerja tenang dan penuh gairah, dalam menghadapi tugasnya, suami tidak akan pernah berpikir mencari

sesuatu yang tidak diridhai Allah. Demikian juga isteri, dengan hati lembutnya (memberikan kasih sayang) yang penuh keimanan, dapat menerangi suasana keluarga sehingga menjadi cerah ceria. Karena suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda (generasi penerus) yang lahir dalam keluarga (Daradjat, 1995: 34).

Lebih jauh, tugas dan kewajiban orang tua adalah membantu anak yang baru lahir yang memerlukan bantuan darinya dan orang disekitarnya. Jika manusia yang baru lahir tidak memperoleh bantuan maka ia tidak dapat melangsungkan kehidupan sebagai manusia yang normal, bahkan tidak dapat melangsungkan kehidupan sama sekali. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya sebagai makhluk sosial (Shochib, 1998: 72). Pendapat Ki Hajar Dewantara di atas dapat dijadikan acuan semua orang tua untuk berperan dalam keberhasilan pendidikan anak-anak, terutama untuk menghadapi persaingan (kompetisi) masa depan yang semakin tinggi.

Selain pendidikan, seorang anak membutuhkan kasih sayang perhatian yang baik dalam pengasuhan. Hal tersebut ditegaskan Rasulullah dengan mengajak kaum muslim untuk mencintai anak-anak. Beliau adalah teladan utama kaum muslim. Beliau mencintai, menyayangi dan mengasahi kedua cucunya, Hasan dan Husain. Beliau menggendong mereka di atas punggungnya. Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw berkata kepada Fathimah: “Panggillah kedua anakku!” Lalu (setelah mereka datang) beliau mencium dan mendekap keduanya”. Al-Barra berkata: “Aku melihat Rasulullah Saw digelantungi Hasan, dan beliau berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia” (Najati, 2005: 71). Ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi memberi kasih sayang dan senantiasa berdoa untuk anak-anaknya sehingga anak berfungsi untuk menerima kasih sayang dan harus patuh pada kedua orangtuanya.

Rasulullah Saw menasihati kaum muslim agar merawat anak-anak dengan baik, terutama anak perempuan. Beliau menjanjikan ampunan dan surga bagi orang yang memelihara anak perempuan dengan baik. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa mempunyai anak perempuan kemudian tidak membebaniya, tidak melemahkannya dan tidak mengutamakan anak laki-laki atasnya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Dan barangsiapa diuji dengan anak perempuan, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka perbuatannya itu dapat menjadi dinding yang menghalanginya dari api neraka”.

Rasa cinta seorang ayah kepada anak-anaknya mewujudkan dalam bentuk pemeliharaan, pembimbingan, pengarahan dan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya. Sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik. Rasulullah Saw telah mewasiatkan dan mendorong kaum muslim agar mendidik anak-anak mereka dengan baik, dan memotivasi mereka dengan pahala yang besar. Jabir bin Samurah meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “Usaha seseorang mendidik anaknya pasti lebih baik dibandingkan dengan ia bersedekah satu sha”. Bahkan Ayyub bin Musa meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya daripada pendidikan yang baik”(Najati, 2005: 61).

Ayah berkewajiban mencari nafkah dan penanggung jawab keluarga pada umunya tidak lebih banyak berkumpul dengan anak-anak, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah si ibu. Si ibu yang mengandungnya, yang paling berhak mengaku anak siapa itu, yang memberikan ASI, yang mengasuh hampir setiap detik atau setiap saat, sepatutnyalah bahwa sebagian besar hidup si anak itu bergantung kepada si ibu. Inilah sebabnya mengapa dikatakan surga anak adalah di telapak kaki ibu (Sujanto, dkk, 2001: 90). Hal tersebut telah ditegaskan oleh Rasulullah yang dengan jelas menyebutkan adanya motif keibuan pada induk burung yang terus merawat dan mempertahankan anaknya yang masih kecil. Sang induk akan merasa gelisah ketika anaknya sakit atau disakiti.

Abdurrahman bin Abdullah RA meriwayatkan, “Suatu hari, Rasulullah Saw singgah di sebuah tempat. Seorang lelaki sahabat pergi ke semak-semak, kemudian mengeluarkan satu telur burung

yang masih merah dari semak tersebut. Tiba-tiba induk burung itu datang dan berputar-putar di atas kepala Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Beliau kemudian berkata, "Siapa diantara kalian yang telah mengganggunya?" Orang yang telah mengambil telur itu berkata: "Saya telah mengambil telurnya". Beliau berkata: "Kembalikanlah!" Dalam riwayat lain, "Kembalikanlah, kasihanilah ia!" (Najati, 2005: 66).

Keluarga dikatakan sempurna "utuh", apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh semua anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai "pertemuan" antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan (Shochib, 1998: 54). Hal tersebut perlu disadari bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya dari pihak pendidik (orang tua) tapi juga keberhasilan dari pihak terdidik (anak-anak).

Saat ini muncul kecenderungan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak di dalam keluarga. Kurang perhatian dari orang tua, secara otomatis akan kesulitan penanganan jika ada masalah dalam pendidikan. Menurut Rachman (Merdeka, 2008: 43) banyak faktor yang menjadi penyebab, misalnya kesibukan orang tua. Penyebab lain adalah kelemahan ekonomi orang tua dan kemunculan anggapan bahwa sekolah adalah tumpuan bagi pendidikan anak-anak, sehingga konsekuensinya banyak orang tua menyerahkan pendidikan pada sekolah. Namun, problem pendidikan kadang-kadang tumbuh dari pihak anak, dimana anak mogok dalam melanjutkan pendidikannya, atau yang lebih ringan bagi anak telah bersikeras memilih jurusan sekolah yang kurang disetujui oleh ayah ibunya. Baik problem pendidikan dari pihak orang tua maupun anak sebetulnya dapat diatasi asal antara anggota keluarga ada saling pengertian dan saling pengorbanan. Sehingga keluarga merupakan satu media yang mempunyai peran dan fungsi strategis dalam pembentukan keharmonisan hubungan

di dalamnya. Terlepas dari banyaknya persoalan yang muncul dalam keluarga tersebut. Salah satu dari persoalan yang ada di keluarga dalam hal ini adalah adanya anggota keluarga yang mengalami autis (mempunyai anak autis).

Autisme adalah penyakit dengan gangguan sistem syaraf dan jiwa yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi timbal balik yang disertai keterbatasan pola tingkah laku atau pengulangan tingkah laku yang terjadi sebelum berumur 3 tahun dan biasanya menetap pada saat dewasa. Senada dengan pendapat Istiyanto (2008) bahwa autis merupakan kelainan psikis yang dimulai sejak anak-anak sampai dewasa karena kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi yang kurang. Autisme adalah gangguan mental karena kelainan neurologis, yaitu ada gangguan di otak dan sistem syarafnya. Soekandar menemukan bahwa pada penderita autis, terdapat tiga bagian otak yang terganggu, yaitu: lobus frontalis, sistem limbik dan hemisfer kanan. Sehingga anak autis dapat berjam-jam sibuk dengan aktivitasnya sendiri yang itu-itu juga, seperti memutar-mutar bola terus menerus, atau menyusun kaleng minuman atau menderetkan boneka dan sebagainya.

Autisme dipercaya sebagai akibat dari mutasi (perubahan) genetik sehingga bisa terjadi pada anak siapa saja, termasuk yang orang tua dan seluruh keluarganya sehat. Ditemukan bahwa peluang laki-laki menderita autisme lebih besar daripada perempuan. Ada yang mengatakan autisme bisa terjadi karena salah obat, tetapi pendapat ini kontroversial dan belum ada bukti-bukti ilmiah yang mendukungnya. Biasanya, autisme sudah terlihat sejak anak berumur 2-3 tahun. Tanda-tanda lain selain gerakan-gerakan yang berulang-ulang adalah tidak ada kontak mata dengan orang lain, dan kalau dipanggil tidak menyahut. Dampaknya adalah bahwa seorang autis bisa tidak peduli sama sekali dengan kejadian di sekitarnya sehingga bisa melakukan sesuatu tanpa memedulikan bahaya sama sekali, misalnya menyeberang jalan yang padat lalu lintas tanpa menengok kanan dan kiri dulu.

Menurut Handojo (2003: 23) mengingat autisme adalah jenis gangguan perkembangan pervasif yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan kognitif, bahasa, perilaku dan interaksi sosial bersifat berat. Kondisi ini tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Apabila penyandang autisme tidak mendapatkan penanganan secara dini, kondisi autis akan menjadi

permanen. Oleh karena itu, tatalaksana koreksi atau terapi harus dilakukan pada usia sedini mungkin, yaitu di bawah usia 3 tahun. Pada usia ini, perkembangan otak berada pada tahap cepat dan mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi terutama bagi anak autis murni tanpa penyakit lain.

Autisme dapat mengenai siapa saja, tidak ada perbedaan status sosial-ekonomi, pendidikan, golongan, etnis ataupun bangsa. Biasanya autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan dengan angka perbandingan 4:1. penyebab terjadinya autisme hingga saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan disebabkan oleh kelainan sistem syaraf dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit (Yatim, 2002: 90). Sebelum pengetahuan autisme berkembang, autisme dianggap sebagai akibat dari perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anaknya. Namun pada banyak kasus individu, faktor lingkunganlah (zat kimia beracun, kontaminasi logam berat, vaksinasi pada anak balita yang rentang, dan alergi) yang menjadi pemicu utama gen anak yang bersangkutan sehingga memunculkan kelainan tersebut.

Autisme bukan suatu penyakit (autis bukan penyakit) tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala), misalnya: terjadi penyimpangan perkembangan sosial, gangguan kemampuan bahasa dan kepedulian terhadap sekelilingnya sehingga anak seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain pada anak autisme terjadi kelainan emosi, perilaku, intelektual dan kemauan (Yatim, 2003: 91). Dan banyak "tawaran" penanganan perilaku-perilaku mal adaptif pada anak autis, seperti teriak-teriak tanpa sebab (bagi orang yang melihat), agresif, tantrum (menyakiti diri sendiri), tertawa tanpa sebab, mengompol, dan perilaku-perilaku serupa lainnya. Menurut Casmini dan Siti Nur Khotimah (2009: 51) berbagai macam gangguan yang dialami oleh anak autisme, mengharuskan upaya penanganan yang serius, meskipun anak autis tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dilakukan upaya terapi. Ini berarti diperlukan penanganan yang dapat terjangkau oleh semua orang karena masalah autisme merupakan masalah yang dapat terjadi pada anak, siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang baik sosial, ekonomi, budaya maupun etnik.

Memiliki anak yang menderita autis memang berat. Anak penderita autis seperti seorang yg kerasukan setan. Selain tidak mampu



bersosialisasi, penderita tidak dapat mengendalikan emosinya. Kadang tertawa terbahak, kadang marah tak terkendali. Dia sendiri tdk mampu mengendalikan dirinya sendiri & memiliki gerakan-gerakan aneh yg selalu diulang-ulang. Selain itu dia punya ritual sendiri yg harus dilakukannya pada saat-saat atau kondisi tertentu (Dewo, 2006: 63). Namun bagi orang yang beriman, apapun keadaannya (anak autis) perlu disadari kembali bahwa anak adalah anugrah dan amanah. Sehingga perlu untuk disyukuri dan dijaga (dengan mendidik, membimbing, serta mengarahkan) agar menjadi generasi penerus keturunan.

Di sisi lain, seorang autis bisa mempunyai bakat yang luar biasa, yaitu yang biasa disebut *autis savant*. Salah satu contoh autis savant Stephen Wiltshire. Pemuda keturunan India dilahirkan pada tahun 1974 di Londonyang sudah didiagnosis autis sejak kecil, ternyata mampu menggambar Times Square di pusat kota New York hanya dari memorinya dan menghasilkan lukisan yang mirip potret. Tema *autis savant* juga digunakan dalam film *Mercury Rising*, seorang anak kecil yang bisa menerobos kode kunci pertahanan Amerika Serikat (Sarwono, 2009: 256). Dari kenyataan *autis savant*, menunjukkan bahwa kelainan autis pun mampu memiliki kelebihan dan berprestasi. Jika dukungan keluarga (motif keibuan dan motif kebabakan) dan intensitas terapi (ada kesinambungan) maka anak-anak autis dapat tumbuh dan kembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Untuk menghadapi semua ini (mempunyai anak autis), orang tua harus bersikap optimis dan membantu anak untuk bersikap optimis pula agar dapat tetap menjalani kehidupan dengan sukses. Sesuai dengan firman Allah "*Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*" (Qs. Ali Imran [3]: 139). Firman Allah tersebut memerintahkan pada manusia untuk selalu optimis dalam keadaan apapun. Menurut Muhajirin Abdul Qadir karena sesungguhnya Allah menjadi pergantian siang dan malam untuk dijadikan pelajaran dan mengungkapkan rasa syukur, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Furqan [25]: 62 yang artinya: *Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*

Penerimaan keluarga (khususnya orang tua) menjadi pintu awal untuk terapi bagi autis. Artinya orang tuapun dapat menjadi pendidik

yang handal selama orang tua mau belajar, mencoba dan pantang menyerah (Sarasvati, 2004: 67). Hal tersebut dibuktikan berdasarkan pengalaman Sarasvati (2004) menyampaikan kepada orang tua lain, bahwa tidak mudah mengasuh anak-anak Autis. Namun buah dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh terasa sangat manis. Jika mungkin, janganlah berputus asa atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak autis memerlukan bantuan dan dukungan banyak pihak, terutama orang tua, lebih dari yang dibutuhkan anak-anak lain.

Psikoterapi adalah upaya intervensi oleh psikoterapis terlatih agar kliennya bisa mengatasi persoalannya. Sedangkan tujuan psikoterapi adalah untuk mengembalikan keadaan kejiwaan klien yang terganggu (mulai dari masalah ringan sampai gangguan mental berat) agar bisa berfungsi kembali dengan optimal sehingga klien (salah satunya adalah penderita autis) merasa bisa dirinya lebih sehat mental (Sarwono, 2009: 273). Keberhasilan psikoterapi adalah faktor luar, sehingga butuh semangat dan harapan dari si penderita untuk merasa mampu hidup seperti orang lain (normal), maka bimbingan serta dukungan keluarga sangat membantu keberhasilan anak-anak autis dapat tumbuh dan kembang setiap hari.

Mengingat intensitas terapi, faktor yang mempengaruhi kesembuhan anak autis untuk mencapai hasil yang maksimal, anak autis harus ditangani selama anak bangun (bahkan 24 jam). Intensitas terapi atau penanganan anak autis yang ideal adalah 40 jam dalam satu minggu, dan rata-rata terapi yang dilakukan dalam satu hari adalah 8 jam. Pada anak yang masih berusia balita, terputusnya proses terapi satu minggu saja dapat menyebabkan regresi atau kemunduran perilaku yang sangat banyak. Jadi disamping terapi di institusi “tempat terapi autis”, dibutuhkan penanganan atau terapi di rumah sebagai kelanjutan terapi anak autis ditempat terapi (Handojo, 2003). Yang biasanya dilakukan oleh ibu, karena ibu adalah orang yang terdekat dengan seorang anak. Hubungan dan komunikasi sudah terjalin sejak anak masih ada di dalam kandungan ibu, bahkan tokoh pendidikan membagi usia anak dengan sebutan sekolah bahasa ibu. Artinya hanya ibu (yang dekat dengan anak) yang mampu memahami bahasa “celoteh” anak. Selain komunikasi sejak dalam kandungan, saat ibu menyusui ASI maka

terjalin keakraban dan kasih sayang yang mempererat ikatan batin antara ibu dan anak.

Meskipun autisme tidak ada obatnya, namun pelatihan perilaku, penyesuaian lingkungan fisik dan sosialnya, perubahan gaya hidup serta pengertian dari keluarga akan membuat seorang autis bahkan berfungsi optimal seperti kasus Stephen Wiltshire. Bahkan beberapa kasus autisme diketahui sembuh sendiri (berkurang gejalanya) seiring dengan bertambahnya usia (Sarwono, 2009: 257). Dan perlu disadari oleh para orang tua dan keluarga sendiri juga perlu juga dicatat bahwa gejala autisme bersifat individual; akan berbeda satu dengan lainnya meskipun sama-sama dianggap sebagai *low functioning* atau dianggap sebagai *high functioning*. Membutuhkan kesabaran untuk menghadapinya dan konsistensi dalam penanganannya sehingga perlu disadari bahwa fenomena ini adalah suatu perjalanan yang panjang. Jangan berhenti pada ketidakmampuan anak tetapi juga perlu menggali bakat-bakat serta potensi-potensi yang ada pada diri anak (Wikipedia, 24 Juli 2010). Salah satunya dengan pembiasaan baik di dalam keluarga, dengan bimbingan orang tua di rumah. Karena situasi dan kondisi yang tepat untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki anak autis adalah suasana keluarga yang kondusif.

Pembiasaan sering dilakukan dalam terapi perilaku (*behavior*), dasar teorinya adalah teori belajar dari J.B. Watson (*Behaviorism*) yang menyatakan bahwa perilaku bisa ditimbulkan atau dihambat dengan memberi ganjaran (*reinforcement*) yang positif (untuk mendorong) atau negatif (untuk menghambat). Meskipun kelemahan terapi perilaku ini adalah sewaktu-waktu bisa timbul kembali (Sarwono, 2009: 276) namun dengan dukungan bimbingan dan pengawasan keluarga maka pembiasaan perilaku dapat diupayakan dalam waktu 24 jam sehari. Sehingga seorang autis mampu berperilaku sesuai dengan ganjaran positif dan menghindari perilaku yang akan mendapatkan hukuman. Dengan pembiasaan tersebut maka seorang autis akan berperilaku sesuai norma-norma yang secara konsisten diterapkan, dan bahkan diharapkan munculnya kesadaran kognitif.

Terapi perilaku kognitif biasanya digunakan untuk mengatasi kelemahan terapi perilaku. Dalam terapi perilaku kognitif, semua emosi negatif terhadap sesuatu benda/hal tertentu, dibahas tuntas secara rasional (meskipun autis memiliki gangguan di lobus frontalis, sistem

limbik dan hemisfer kanan) sampai akhirnya klien tidak lagi melihat alasan mengapa harus beremosi negatif dan akhirnya mengubah perilakunya menjadi lebih positif (Sarwono, 2009: 276). Selain pelatihan perilaku, para autis dapat diterpai dengan mengupayakan kemampuan penyesuaian diri. Sebagai sarana penyesuaian diri (*coping*), agama dapat memberi hasil, baik yang positif maupun negative pada individu. Hasil yang positif antara lain:

1. Secara psikologis memberi makna hidup, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup ini lebih berarti.
2. Secara sosiologis menjadikan lebih intim, dekat, dan akrab dengan keluarga, kelompok, dan masyarakat dan karenanya timbul perasaan terlindungi dan saling memiliki.
3. menemukan identitas diri, menemukan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri dalam usahanya untuk mencapai Tuhan (Sarwono, 2005). Sehingga tidak ada alasan bagi anak autis untuk tidak “mencapai Tuhan”.

Setelah terapi perilaku, penyesuaian diri dan gaya hidup, juga perlu pengertian keluarga di rumah. Menurut Danuatmaja (2003) lingkungan rumah merupakan lingkungan terapi yang ideal bagi anak autis, karena di rumah terdapat akses yang lebih besar untuk penyembuhan dirinya dan adanya timbal balik yang alami antara orangtua, keluarga dan anak. Selain menjadi peluang peningkatan kesempatan berkomunikasi dan menggeneralisasi keterampilan yang lain yang diajarkan ditempat terapi, serta mempercepat proses penyembuhan anak autis. Karena apa yang diajarkan di pusat terapi autis harus ada keberlangsungan dipraktekkan di rumah dengan bimbingan keluarga, khususnya ibu. Dengan motif keibuan maka akan membimbing anak yang berkebutuhan khusus dengan ketelatenan, meskipun tetap harus mendapat dukungan dari ayah yang juga memiliki motif kebakakan yaitu keinginan untuk melindungi dan menyiapkan kebutuhan anggota keluarga.

Bimbingan keluarga adalah proses bantuan yang sifatnya adalah memandirikan, sehingga terbentuk kepribadian yang matang yaitu: mampu menjalin komunikasi yang baik, mampu membedakan nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, kemampuan kreativitas yang senantiasa berkembang dan terlaksananya semua tugas perkembangan pada setiap fase usia. Yang kesemuanya terwujud

dari adanya kerjasama orang tua (orang dewasa) di dalam keluarga, meskipun kebanyakan anak lebih dekat dengan ibu.

Kedekatan anak kepada ibu yang sudah terjalin sejak di dalam kandungan merupakan peluang untuk membantu tumbuh kembang anak dengan penuh kasih sayang. Sehingga keberhasilan terapi autis dapat terwujud dengan kerja sama semua pihak. Karena permasalahan yang sering muncul di masyarakat meskipun anak autis telah mengikuti program terapi ditempat terapi autisme dan mendapat terapi obat-obatan, namun masih ditemukan anak autis yang tidak memperoleh kesembuhan secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah intensitas penanganan autis di rumah (oleh keluarga) yang tidak efektif.

Menurut Chaerunnisa (2008) bahwa kunci sukses untuk membantu para orangtua atau keluarga agar penderita autis dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka seluruh anggota keluarga harus turut langsung membantu para penderita ini berusaha melakukan hal itu. Artinya untuk mencapai intensitas penanganan anak autis yang ideal diperlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh keluarga (terutama ibu yang lebih berperan dalam mengasuh anak di rumah). Akan tetapi tidak semua ibu dapat berpartisipasi dalam penanganan anak autis secara khusus selama anak di rumah. Kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang penanganan autisme dan sikap ibu yang lebih menyerahkan penanganan anaknya hanya ditempat terapi (seharusnya ibu bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam penanganan anak autis di rumah).

Beberapa aspek psiko-fisik anak yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk dibantu dan dibimbing, yaitu:

1. Keadaan fisik yang senantiasa mengalami pertumbuhan yang akan diikuti dengan kemampuan yang semakin berkualitas sesuai tahapan perkembangan dan ketrampilan: menolong diri sendiri (seperti berpakaian, makan, mandi), menolong orang lain (seperti membantu membersihkan tempat tidur dan lantai, membantu teman yang jatuh), ketrampilan dasar (seperti membaca, menulis, menggambar, berhitung), ketrampilan bermain (seperti bersepeda, bersepatu roda, berenang).
2. Kemampuan bahasa untuk memperluas lingkungan sosial anak. Karena komunikasi adalah kemampuan diri untuk mengerti apa

yang dikatakan orang lain. Meskipun ada kosa kata rahasia dalam berkomunikasi, misalnya: kode-kode, isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata.

3. Keadaan emosi yang perlu dilatih untuk dikendalikan. Karena emosi yang meledak-ledak kurang diterima di lingkungan sosial. Ketenangan emosi diperoleh dari: kejelasan peranan, permainan dan olah raga sebagai bentuk penyaluran emosi yang tertahan, dan ketrampilan menyelesaikan berbagai macam tugas.
4. Sikap dan perilaku moral yang perlu dibiasakan agar anak-anak mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau dilarang. Dan perlu kejelasan sanksi ketika melanggar aturan sehingga anak tidak akan bersikap baik dan bermoral (Budiamin dan Setiawati, 2009: 76).

Yang kesemuanya juga harus dilatihkan pada anak autis. Baik di pusat terapi maupun di rumah. Agar anak autis pun mampu tumbuh secara normal.

Sehingga tujuan utama orang tua melakukan terapi terhadap anak-anak mereka yang menderita autis adalah bahwa mereka menginginkan anak-anak dapat hidup normal kembali seperti anak-anak pada umumnya yang dapat berkomunikasi secara normal. Hal tersebut akan menjadi sulit jika anak-anak mereka tidak dapat berkomunikasi secara verbal (Istiyanto, 2008). Disadari atau tidak, pada akhirnya orang tua lah yang akan menjadi tiang utama dari keberhasilan anak-anak ini. Para terapis, guru dan ahli medis adalah “penasihat” orang tua dalam mengambil keputusan dan membantu program pendidikan akademis dan sosial. Artinya, meningkatnya usia anak-anak autis, para terapis, guru dan ahli medis akan datang silih berganti sesuai kebutuhan anak autis. Disisi lain, orang tua tetap di tempat semula yaitu mengasuh, membimbing, mencurahkan kasih sayang dan bertanggung jawab sepenuhnya atas masa depan anak autis.

Karena tidak jarang, dalam ketidaktahuan dan rasa putus asa, seringkali orang tua ingin mencari jalan pintas. Sayangnya, tidak ada satupun obat maupun terapi mujarab yang dapat menyembuhkan anak-anak ini dalam waktu singkat. Hanya dengan kesabaran, ketabahan dan pantang menyerah dalam mencari informasi dan memberikan yang terbaik untuk sang anak, orang tua akan dapat membantu anak-anak ini mendapatkan kemandirian dan rasa percaya diri. Dua hal ini, akan sangat

membantu anak-anak autis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dimasa yang akan datang (Sarasvati, 2004). Nah berikut ini yang dapat dilakukan untuk mendukung anak autisme di rumah, antara lain: 1) Habiskanlah waktu dengan sering bermain bersama anak setiap hari. 2) Perkenalkan anak pada berbagai aktivitas dan permainan, sesuai kesukaannya. 3) Tidak jarang anak tidak berespons terhadap bahasa verbal, janganlah putus asa. Lakukan pula kontak melalui bahasa tubuh dan ekspresi. 4) Gunakan juga berbagai gambar dan simbol dalam berkomunikasi dengan anak autis. 5) Ajarkan berbagai keterampilan sehari-hari yang penting, misalnya makan dan minum dengan baik atau berpakaian sendiri dan sebagainya. 6) Mengingat penanganan penyandang autis melibatkan banyak disiplin ilmu, berkomunikasi dan bekerjasama dengan mereka dalam merencanakan program terapinya. 7) Menangani dan merawat anak penyandang autis bukanlah hal yang ringan. Bergabunglah dengan kelompok para orang tua yang memiliki permasalahan sama agar dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman dan berbagi rasa. Dan saat ini telah banyak pula milis di internet untuk para orang tua yang anaknya mengalami masalah perkembangan (Nakita, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga (khususnya ibu dengan motif keibuan) memiliki kesempatan dan kepekaan yang lebih tinggi untuk membantu kesuksesan terapis dalam membantu kesembuhan autis. Sehingga keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu anak autis untuk dapat "kembali" hidup normal (tumbuh dan kembangnya). Karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberikan perawatan, bimbingan, pendidikan dan perlindungan kepada anak autis, karena mereka (autis) lebih banyak bersama dengan keluarga daripada berada di lokasi pusat terapi autis atau berkumpul dengan teman-teman sebaya yang normal (karena autis merasa berbeda atau teman-teman normal membedakan perlakuan pada anak autis).

### **C. Simpulan**

Tulisan ini menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas dan orang tua yang punya anak autis untuk dapat memberikan bimbingan. Karena autis bukan penyakit maka peran keluarga dalam membantu tumbuh kembang anak autis sangat mungkin dilakukan di lingkungan

rumah meskipun terapis autis memiliki program-program untuk membantu autisme. Gangguan komunikasi dan kemampuan sosial pada anak autis dapat dibantu dengan bimbingan ibu (dengan motif keibuan yang sangat memahami setiap tahap tumbuh kembang anak) yang membiasakan perilaku baik dalam keseharian, memahami komunikasi non verbal yang dipahami orang lain, mengupayakan gaya hidup sesuai kebutuhan anak autis dan yang terpenting adalah dukungan semangat dari keluarga serta harapan untuk dapat tumbuh dan kembang secara optimal untuk tetap berprestasi seperti anak-anak lainnya.

Motif keibuan merupakan potensi kodrati untuk membimbing, mendidik dan mengawasi anak, sehingga bahasa non verbal yang digunakan anak autis pun dapat dipahami oleh ibu dan “diterjemahkan” dalam pergaulan sosial. Contoh-contoh kesuksesan autis dapat menjadi motivasi bagi autis dan keluarganya untuk senantiasa berupaya mencapai cita-cita sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, kesukaan dan hal-hal yang menarik. Kerjasama semua pihak (keluarga, terapis, teman sebaya dan lingkungan sosial) akan mampu mewujudkan anak-anak autis tumbuh kembang secara optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan M. Umar, 1982, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu
- Budiamin, Amin dan Setiawati, 2009, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta
- Casmini dan Siti Nur Khotimah, 2009, *Terapi Anak Autisme di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Jurnal Eksplorasi. Vol. VII, No.1
- Chaerunnisa, 30 April 2008, *Penanganan Tepat pada Anak Autisme*
- Danuatmaja, B, 2003, *Terapi Anak autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara
- Darajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Dewo, Emanuel Setio, 2006, *Anak Autis*
- Handojo, 2003, *Autisme*, Jakarta: Bhuana Ilmu Komputer
- Istiyanto, 5 Maret 2008, *Metode Penyembuhan Baru bagi Anak Autis*
- MIF Baihaqi, 2008, *Psikologi Pertumbuhan (Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Kepribadian)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Najati, Muhammad Utsman, 2005, *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-Ajaran Nabi Saw*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nurihsan, J., 2003, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Mutiara
- Sarasvati, 2004, *Meniti Pelangi (Perjuangan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo (kelompok Gramedia)
- Sarwono, Sarlito W., 2009, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Shochib, M., 1998, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, A., Lubis, H. & Hadi, T., 2001, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Yatim, F., 2002, *Autisme suatu Gangguan Jiwa pada Anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor